

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pelajaran formal semata yang ditunjukkan untuk mengasah kemampuan berfikir saja. Pendidikan juga lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya.

Pentingnya pendidikan sepanjang hayat bagi individu, dikarenakan pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh. Hal itu diamanatkan dalam Undang-undang RI tentang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu dalam Pasal 50 khususnya poin b dan d Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa pendidikan yang harus diberikan kepada anak Indonesia adalah pendidikan yang dapat menyiapkan mereka untuk menghormati hak asasi manusia dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seyogyanya dapat memfasilitasi dan mengarahkan para siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuatu yang patut dipertanyakan apabila aksi-aksi kekerasan remaja yang santer diberitakan justru dilakukan oleh mereka yang duduk di bangku sekolah. Ini menjadi suatu kenyataan yang sangat bertolak belakang dengan keadaan yang diharapkan.

Fenomena kenakalan remaja termasuk tindak kekerasan di sekolah, di Indonesia terlihat dalam pemberitaan-pemberitaan media. Mulai dari yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) misalnya kasus Fifi yang mengakhiri hidupnya karena sering diledek anak tukang bubur (Andargini, 2007). Kasus Muhammad Fadhil, GAZPER SMA 34 Jakarta yang melapor kepada polisi karena dianaiaya seniornya, kasus geng Nero di Pati (Kompas, 19/6/2008), kasus 43 pelajar SMK Arrahman Cianjur yang diamankan polisi (Kapanlagi.com, 28 Agustus 2008), kasus tewasnya Anuari, seorang pelajar SMK Telenika Palembang (Sriwijaya Post, 2 Februari 2009), dan kasus STPDN/IPDN beberapa mahasiswa tewas, serta kasus STTKD Curug yang menewaskan satu orang (Ekoz, 2007). Selain itu, kegiatan inisiasi seperti ospek dan ritual yang biasa diadakan para senior di sekolah juga merupakan bentuk penindasan yang tidak disadari (Rizkysutji, 2008).

Kegiatan yang seharusnya bertujuan memperkenalkan sekolah dan program yang ada di sekolah, malah melenceng menjadi ajang untuk memermalukan para siswa baru dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi. Hasil studi tahun 2006 yang dilakukan Huneck

(www.okezone.com) mengungkapkan bahwa 10-16 % siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Kenakalan-kenakalan remaja yang berujung pada tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian, dan penghinaan tersebut dikatakan *bullying*. Kenakalan-kenakalan remaja seperti bolos, merokok, tawuran, narkoba dan khususnya *bullying* yang saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas sangat sering terjadi di lingkungan sekolah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Andargini, 2007).

Bullying biasanya dilakukan karena tradisi balas dendam sebagai akibat dari perlakuan serupa yang pernah diderita pelaku (Khairunnisa: 2008). Para siswa yang dulunya menjadi korban kekerasan seniornya menyimpan rasa balas dendam dan mengulangi kekerasan serupa kepada para juniornya. Hal ini selalu berulang di lembaga pendidikan sehingga membentuk sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa “dibenarkan” meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban (Riauskina.I.I, Djuwita.R, dan Soesetio. S.R, 2005). Parahnya, sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan

menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orang tua, para korban *bullying* biasanya hanya menyimpan rapat-rapat apa yang dialami untuk kemudian berbalik menjadi pelaku *bullying* pada anak lain yang lebih lemah (Andargini,2007). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adair yang mengemukakan bahwa 79% kasus *bullying* siswa tidak di laporkan ke guru atau orang tua (Retno Astuti, 2008:8)

Banyak guru dan orang tua yang menganggap sepele *bullying* ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Retno Astuti (2008:9) yang menyebutkan bahwa kasus *bullying* menjadi semakin marak karena orang tua, guru dan orang dewasa lainnya tidak menganggap serius dan bergeming atas terjadinya *bullying*. Hasil survey Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) sepanjang tahun 2004-2006 pada guru-guru di tiga SMA pada dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan bahwa 18,3% guru (sekitar 1 dari 5 guru) menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan. Sebanyak 27,5% guru (sekitar 1 dari 4 guru) berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa, bahkan hasil penelitian Huneck diungkapkan bahwa 9 dari 10 orang dewasa yang diwawancarai menganggap *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain (www.detik.com, 2007). Akibat kurang menyadari dampak negatif tersebut, para guru tidak secara efektif mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Hendaknya pihak sekolah dan orang tua atau orang dewasa menyadari bahwa *bullying* menempati presentase 40% dari jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan hal-hal yang ditakuti di sekolah (Retno Astuti, 2008:2). Salah satu cara yang dapat digunakan

untuk menanggulangi perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa khususnya di lingkungan sekolah adalah dengan adanya partisipasi dan kerjasama dari pihak sekolah khususnya guru pembimbing dan orang tua.

Berulangnya kasus *bullying* yang terjadi di instansi pendidikan, haruslah menjadi perhatian bagi semua komponen sekolah termasuk guru pembimbing. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan utama layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah yaitu untuk membantu agar peserta didik dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (ABKIN, 2007:17). Lebih jelasnya terkait dengan implementasi BK komprehensif di sekolah, yang mengasumsikan bahwa fokus pertama program bimbingan dan konseling harus mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan dan layanan untuk membantu seluruh siswa untuk tumbuh dan berkembang. Fokus kedua adalah layanan untuk siswa-siswa yang memiliki permasalahan yang khusus. Oleh karena itu, guru pembimbing seyogyanya tanggap terhadap masalah *bullying* ini karena jika permasalahan yang dialami oleh siswa tidak ditanggulangi maka akan menghambat tercapainya tujuan utama bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Seto Mulyadi (Admin, 2007), yang lebih mengkhawatirkan adalah seorang anak (pelaku) *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal

dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Seto Mulyadi juga mengatakan bahwa sampai saat ini data mengenai *bullying* masih sulit diungkap karena dilakukan secara sembunyi dan luput dari perhatian orang tua atau pun guru dan hanya dianggap sebagai kenakalan anak biasa.

Diena Haryana dari yayasan SEJIWA (2008) menyatakan pelaku *bullying* mesti mendapatkan bantuan berupa arahan dan kasih sayang agar pelaku mengerti dan menyadari perbuatannya tidak bisa diterima di masyarakat. Pelaku *bullying* harus dibangkitkan kesadarannya dan belajar berempati, sebab *bullying* paling sering terjadi karena pelakunya tak kuasa menerima perbedaan. Pelaku merasa puas jika merasa lebih berkuasa dan berhasil membuat korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapat kepuasan dan iri hati menjadi sebagian alasan pelaku melakukan *bullying*.

Dalam menanggulangi pelaku *bullying* diperlukannya sebuah program yang baik, tersusun secara sistematis, terarah, dan terpadu. Hal ini bertujuan untuk menanggulangi pelaku *bullying* sehingga kekerasan yang terjadi di lembaga sekolah dapat dikurangi bahkan dihentikan dengan demikian tugas seorang konselor untuk mengambil peran dalam menangani kasus *bullying*.

Menurut Yusuf dan Juntika (2006) bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Upaya bimbingan dalam rangka menanggulangi atau mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan adalah dengan mengembangkan potensi siswa dan

memfasilitasi secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan siswa beserta faktor yang mempengaruhinya.

Idealnya sebuah program yang baik tersusun secara sistematis, terarah, dan terpadu. Kendati demikian, di SMAN 1 Lembang belum terdapat program yang khusus untuk menanggulangi kasus *bullying*. Melihat fenomena di atas maka mendorong untuk dilakukannya penelitian berfokus pada penyusunan “*Program Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Pelaku Bullying Di SMA*” (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2011/2012).

B. Rumusan Masalah

Penggambaran tentang munculnya *bullying* di kalangan pelajar SMA merupakan suatu tantangan bagi sekolah, terutama bagi konselor. Fenomena *bullying* memerlukan respon serius karena penyelesaian selama ini hanya dapat meredam kejadian pada lembaga pendidikan yang mengalami kejadian tersebut saja, itupun hanya dengan cara bagaimana agar si pelaku tidak melakukan tindakan *bullying* lagi. Sementara itu hingga saat ini belum ditemukan cara yang terstruktur sebagai intervensi terhadap *bullying* bahkan di Indonesia program sekolah untuk mengatasi *bullying* masih belum secara khusus dipikirkan oleh sekolah.

Bullying masih merupakan bagian peraturan mengenai etika sekolah yang berada di bawah wewenang petugas atau guru bimbingan dan konseling

(konselor) (Retno Astuti, 2008:14), namun di sekolah-sekolah pihak bimbingan dan konseling belum memasukan program penanganan *bullying* sebagai program khusus. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh konselor dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang menjadi dasar pembuatan program bimbingan pribadi sosial bagi pelaku *bullying* siswa SMA.

Mengingat pentingnya program bimbingan pribadi sosial di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk menanggulangi pelaku *bullying* di SMA maka rumusan masalah penelitian dalam pertanyaan umum adalah, “*Bagaimanakah rumusan program bimbingan pribadi sosial bagi pelaku bullying di Sekolah Menengah Atas*”.

Rumusan masalah penelitian diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum pelaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi sosial yang secara hipotetik sesuai bagi pelaku *bullying* siswa pada kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yaitu mengembangkan program bimbingan pribadi sosial bagi pelaku *bullying* di SMA.

Tujuan khusus penelitian secara khusus sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran umum pelaku *bullying* siswa kelas XI di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2011- 2012.
2. Memperoleh rumusan Program Bimbingan yang secara hipotetik sesuai bagi pelaku *bullying* pada kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat berguna sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling khususnya mengenai penanganan dinamika perilaku siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu bagi siswa dan guru BK.

a. Bagi siswa

Siswa dapat mencegah terjadinya *bullying*, dan dapat menciptakan kondisi interaksi yang harmonis di antara siswa.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian diharapkan dapat digunakan oleh para konselor atau guru BK untuk mengembangkan kesadaran dalam mengantisipasi gejala *bullying* di sekolah dengan menerapkan layanan bimbingan yang tepat.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk memperoleh profil mengenai pelaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 1 Lembang yang dilihat melalui data numerikal atau angka yang diperoleh secara statistika (analisis statistik).

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, berfungsi untuk mengungkap gambaran pelaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 1 Lembang sebagai dasar pembuatan program.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Lembang. Sampelnya adalah siswa kelas XI IPS-1, XI IPS-4 dan XI IPA-1. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat mewakili populasi yang ada.